

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan penduduk Indonesia yang beragam mulai dari suku, ras, budaya dan agama. Dalam aspek agama Indonesia telah mengakui adanya enam agama yang dapat dianut oleh warga negaranya. Dari hal tersebut dapat membuktikan bahwa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai toleransi seperti yang tertera pada sila ketiga Pancasila yang berbunyi "*Persatuan Indonesia*". Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menjelaskan tentang bagaimana negara menjamin hak warga negaranya untuk menganut agama sesuai dengan kepercayaannya.

Dengan keberagaman agama di Indonesia sudah dapat menggambarkan bahwa agama adalah hal terpenting yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena bagi masyarakat agama sudah menjadi hal yang sakral dan telah melekat pada setiap aspek kehidupan (Sukini, 2018). Seperti yang tertuang pada Pancasila sila pertama "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" mengandung arti bahwa bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah hal yang mutlak. Dengan melihat keberagaman agama yang ada tersebut tentunya diperlukan adanya toleransi agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dapat menerima adanya perbedaan yang ada pada diri orang lain serta menghindari adanya tindakan

diskriminasi di antara kelompok-kelompok masyarakat, dalam hal ini menyangkut terkait keberagaman agama (Sukini, 2018). Dalam pengertian lain toleransi mengarah kepada sikap terbuka dengan adanya berbagai perbedaan yang ada serta sikap yang tidak menyinggung atau melecehkan agama atau keyakinan orang lain (Digdoyo, 2018). Dari pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, toleransi adalah sikap saling menghargai serta menghormati setiap perbedaan terlebih lagi pada masyarakat yang kaya akan keberagaman. Berdasarkan hal tersebut, keberagaman di Indonesia dapat menjadikannya sebagai negara yang memiliki daya tarik dan keistimewaannya tersendiri terlebih lagi Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki sikap ramah yang tinggi kepada sesama.

Masyarakat yang beragam akan menimbulkan intensitas interaksi yang cukup tinggi, sehingga di setiap masyarakat harus memiliki kemampuan sosial dalam berinteraksi antar sesamanya, hal tersebut dianggap dapat meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat (Akhmadi, 2019). Dengan berbagai keragaman dan perbedaan yang ada menjadikan negara ini sebagai negara yang berkarakter majemuk. Negara dengan karakter yang majemuk rawan mengakibatkan terjadinya perpecahan. Salah satu aspek dalam kehidupan yang rawan menyebabkan terjadinya perpecahan adalah aspek agama, karena agama sangat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.

Ditengah keberagaman umat beragama di Indonesia tidak jarang terjadi gesekan satu sama lain. Gesekan-gesekan yang timbul disebabkan salah satunya disebabkan karena berbeda pandangan atau merasa kelompoknya mayoritas sehingga memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi setiap aspek

kehidupan. Hal ini dikarenakan warga negara Indonesia sangat amat menjunjung tinggi agama yang dianut.

Konflik-konflik agama yang kerap kali terjadi pada masyarakat yang beragama dan menjadi tantangan tersendiri untuk masyarakat majemuk. Konflik yang terjadi pada masyarakat majemuk tersebut dapat diakibatkan dari perbedaan penafsiran dan pemahaman agama yang jika dibiarkan terus menerus akan melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan. Berdasarkan hal tersebut artinya masyarakat tidak dapat menerima perbedaan orang lain, yang di kemudian hari akan menjadi kewajaran dan kebiasaan akan menimbulkan perpecahan di masa yang akan datang. Jika gesekan-gesekan tersebut dibiarkan terjadi akan mengalami intoleransi. Karena pada dasarnya intoleransi mengarah kepada sikap tidak mau menghargai perbedaan pada pendirian orang lain. Sikap intoleransi inilah yang akan melahirkan konflik-konflik antar umat beragama.

Melihat fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran jika dibiarkan berlangsung lama. Permasalahan besar biasanya diawali dari masalah kecil yang semakin lama semakin membesar dan dapat meledak seperti bom waktu. Permasalahan kecil ditemukan pada lingkungan masyarakat Kampung Pulo yang tergolong masyarakat perkotaan. Masyarakat Kampung Pulo cenderung bersikap acuh dengan lingkungan sekitar, ditambah dengan jaranganya masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat bahkan agama. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang mempertemukan berbagai kelompok agama tidak pernah diadakan oleh pengurus masyarakatnya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, keadaan masyarakat Kampung Pulo Jakarta Barat yang dapat dikatakan penduduknya adalah masyarakat perkotaan,

meskipun letaknya berada di pinggiran kota Jakarta Barat. Kampung Pulo terletak pada Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat tepatnya di RW.010 Kelurahan Cengkareng Barat. Namun, letak spesifik pada penelitian ini terletak di RT.012/RW.010 Kelurahan Cengkareng Barat. Pada daerah tersebut masyarakat yang bermukim di Kampung Pulo hampir sebagian besar masyarakat yang sudah lama tinggal atau dapat dikatakan penduduk asli tetapi sekarang tidak sedikit juga yang masyarakat pendatang. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kampung Pulo memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda dengan agama yang dianut diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, dan Budha.

Menurut data pada BPS Jakarta Barat jumlah masyarakat Cengkareng Barat pada tahun 2019 berjumlah 94.874 jiwa. Kampung Pulo yang juga terletak di Kecamatan Cengkareng, masyarakat dengan berbagai kelompok agama pada tahun 2022 tercatat 469.543 jiwa beragama Islam, 58.187 jiwa beragama Protestan, 23.759 jiwa beragama Katolik, 445 jiwa beragama Hindu, 32.623 jiwa beragama Budha, dan 152 jiwa lainnya. Hal tersebut terjadi juga pada Masyarakat Kampung Pulo (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, 2022)

Seerti yang telah dikatakan sebelumnya, keberagaman agama yang dimiliki masyarakat Kampung Pulo realitanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Pulo cenderung bersikap tidak menunjukkan nilai toleransi antarumat beragama dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Walaupun keberagaman agama sudah terjalin sejak lama dan selama hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama yang berbeda-beda, hubungan masyarakat Kampung Pulo sampai saat ini tidak menunjukkan akan terjadinya konflik-konflik yang menimbulkan ketidakharmonisan bahkan sampai berakibat perpecahan. Dengan begitu dapat

terlihat jelas bahwa masyarakat Kampung Pulo menggambarkan keadaan yang kerap kali ditemukan pada masyarakat perkotaan. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana persepsi masyarakat Kampung Pulo terhadap nilai yang berkembang terkhusus nilai toleransi antarumat beragama dan bagaimana masyarakat Kampung Pulo melaksanakan nilai yang paling penting diterapkan dalam masyarakat majemuk.

Agar tidak terjadinya perpecahan diakibatkan kurang pedulinya masyarakat terhadap nilai toleransi antarumat beragama, maka diperlukannya pemahaman untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara kelompok-kelompok agama serta dalam kehidupan bermasyarakat harus mengerti batasan yang menjadi landasan toleransi antar pemeluk agama menjelaskan bagaimana sesuatu yang tidak dapat diganggu dan paten diantaranya mengenai konteks Tuhan, cara beribadah, dan kitab suci (Fadli A. I. & Warsono, 2019). Meskipun dalam penerapannya batasan tersebut tidak menjadi aturan tertulis tetapi sudah seharusnya menjadi landasan dalam menjalin hubungan antarumat beragama agar menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis.

Mukti Ali dan Shihab berpendapat (dalam Rozi, 2017) bahwa pluralisme agama tidak hanya mengakui adanya eksistensi keberadaan agama lain tetapi juga terletak pada sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan tersebut agar dapat membangun harmonisasi dalam masyarakat beragama. Pendapat tersebut sejalan dengan konsep toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menerima perbedaan agama atau keyakinan orang lain. Pernyataan tersebut kontra dengan keadaan masyarakat Kampung Pulo, walaupun kondisi sosial masyarakat Kampung Pulo memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, namun ditengah

keberagaman tersebut masyarakat Kampung Pulo belum menunjukkan bagaimana nilai toleransi terjalin antar kelompok agama di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal yang dijelaskan di atas dalam penelitian ini membahas tentang toleransi antarumat beragama. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Yogi Nugraha dan Yudi Firmansyah pada tahun 2019 dengan judul “Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial”, pada penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang persepsi toleransi beragama, sikap yang ditunjukkan kepada penganut agama lain, dan kerjasama antarumat beragama yang dilakukan (Nugraha & Firmansyah, 2019). Ketiga kajian tersebut diteliti dari sudut pandang generasi milenial, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hasil atau kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap toleransi mayoritas menunjukkan setuju terhadap aspek toleransi yang peneliti ajukan menjadi pertanyaan. Selain itu, sebagian besar mahasiswa telah memahami aspek-aspek dalam toleransi. Selanjutnya, sikap toleransi mahasiswa dapat tergolong masih cukup baik meskipun masih terdapat kekakuan dalam menjalankan toleransi tersebut. Dalam kajian kerjasama yang diterapkan oleh responden diantaranya menghadiri acara tertentu dan hubungan kerja meskipun belum terlihat terdapat kerjasama lainnya.

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Karina, Danick, Arfa, et al pada tahun 2018 dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji pembahasan mengenai bagaimana tingkat kerukunan, kebebasan dan konflik Beragama di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten (Rahmanika, et al., 2018). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat di daerah tersebut memiliki

sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama pada masing-masing individu. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang sadar akan hak yang sama untuk memeluk agama sesuai dengan pilihan dan kenyakinannya masing-masing dengan tidak memaksakan kehendak pribadi. Selain itu, kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Prambanan tidak terlepas dari peran beberapa elemen masyarakat diantaranya yaitu tokoh agama, organisasi keagamaan, pemerintah, dan yang terpenting kerjasama antarumat beragama yang ikut serta menyatukan serta menjaga keharmonisan antarumat beragama.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan telah dijelaskan sebelumnya letak kesamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan mengenai aspek agama dan hubungan sosial dalam keberagaman agama. Namun, letak perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut tidak membahas mengenai bagaimana persepsi toleransi antarumat beragama dijalankan pada masyarakat pinggiran perkotaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya dibahas mengenai masyarakat desa dan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, letak perbedaan pada penelitian ini dari bagaimana persepsi nilai toleransi antarumat beragama serta implemetasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian ini dilakukan di Kampung Pulo Jakarta Barat. Khususnya pada masyarakat RT.012/RW.010, Jln. Pulo Harapan Indah, Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kondisi yang ditemukan pada Kampung Pulo membuat peneliti tertarik untuk meneliti keadaan toleransi antarumat beragama di daerah tersebut sehingga peneliti mengangkat judul “Toleransi Antarumat Beragama pada Masyarakat Kampung Pulo Jakarta Barat”.

## B. Masalah Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan yang harmonis dapat tercipta jika dalam masyarakatnya mampu menerapkan sikap dan nilai toleransi, terlebih lagi di lingkungan masyarakat yang beragam. Namun, pada kenyataannya tidak jarang ditemukan adanya konflik dalam aspek kehidupannya. Salah satu contohnya mengenai konflik agama, hal ini dapat terjadi jika diantara kelompok masyarakat tersebut hanya mengedepankan egonya masing-masing.

Terlebih lagi, permasalahan kecil ditemukan pada lingkungan masyarakat Kampung Pulo yang tergolong masyarakat perkotaan. Masyarakat Kampung Pulo cenderung bersikap acuh dengan lingkungan sekitar, ditambah dengan jarangya masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat bahkan agama. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang mempertemukan berbagai kelompok agama tidak pernah diadakan oleh pengurus masyarakatnya. Oleh karena itu, hidup berdampingan dengan agama lain diharuskan untuk dapat memaknai konsep toleransi antarumat beragama sebagai pedoman atau landasan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan uraian masalah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di masyarakat, tepatnya di Kampung Pulo Jakarta Barat. Untuk mempermudah penelitian, maka penelitian ini dirumuskan dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama pada Masyarakat Kampung Pulo Jakarta Barat”.



### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

#### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan terletak pada toleransi antarumat beragama pada masyarakat di Kampung Pulo Jakarta Barat.

#### 2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini terletak pada bagaimana persepsi masyarakat Kampung Pulo mengenai toleransi antarumat beragama, apa yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam melaksanakan toleransi antarumat beragama, dan apakah masyarakat Kampung Pulo peduli dengan adanya toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, subfokus ini sejalan dengan tiga dimensi nilai sosial yang dikemukakan oleh Schuncke.

### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kampung Pulo mengenai toleransi antarumat beragama?
2. Apa saja perilaku toleransi antarumat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo?

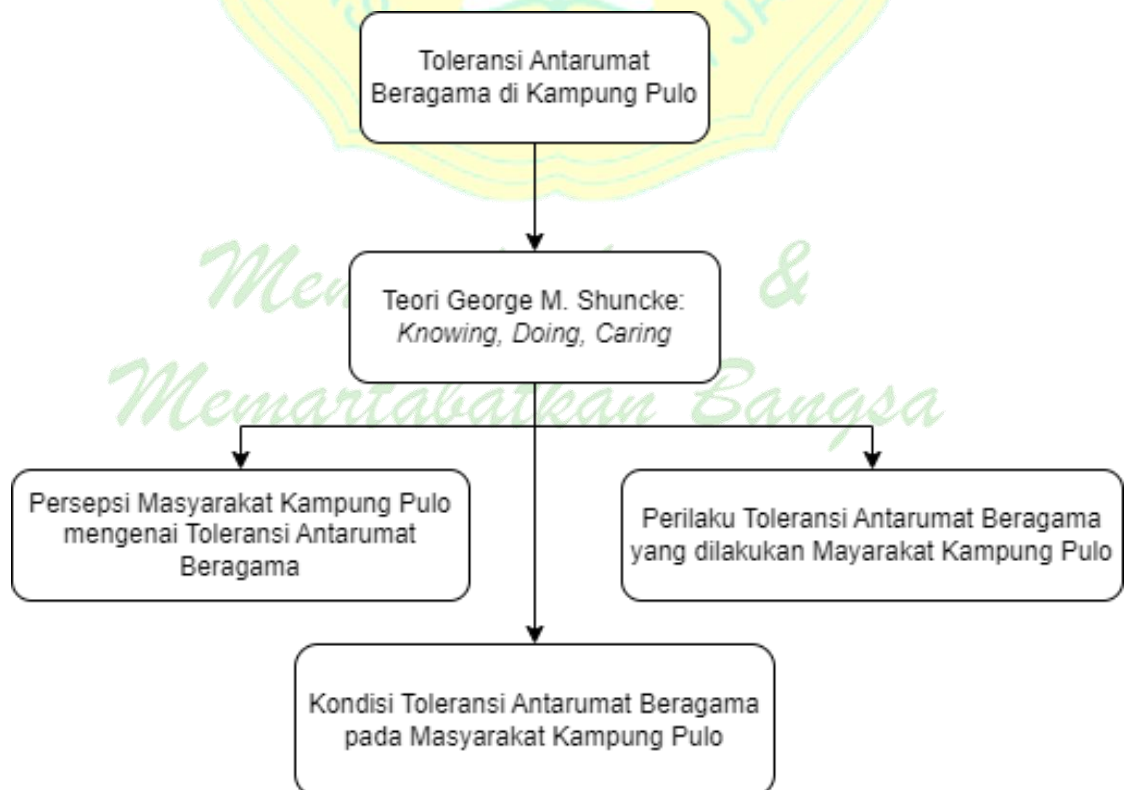
### E. Manfaat Penelitian

Pada manfaat penelitian peneliti mengharapkan memiliki manfaat penelitian yang jelas. Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoretis maupun praksis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan peneliti dapat memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai toleransi antarumat beragama.
  - b. Diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan khususnya bagi peneliti mengenai toleransi antarumat beragama.
2. Manfaat Praksis
- a. Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi khalayak luas mengenai toleransi antarumat beragama.
  - b. Diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat luas mengenai toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

#### F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual